KASUS DEGRADASI MORAL DI KALANGAN BEBERAPA MAHASISWA

Indriana Desmilsya Fitri[1], Junaidi Indrawadi[2], Maria Montessori[3] , Zaky Farid Luthfi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : junaidi.indra@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk perilaku yang menyebabkan terjadinya degradasi moral di beberapa mahasiswa. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Informan pada penelitian ini adalah Kasubdit Organisasi dan Kesejahteraan Mahasiswa, Dekan Fakultas, Koordinator Bidang Pencegahan Satgas PPKS Universitas, Presiden Mahasiswa, Menteri Kebijakan Nasional BEM, Kepala Divisi Riset Politik dan beberapa mahasiswa yang ditentukan dengan cara snowball sampling. Untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan studi dokumentasi serta reduksi data dilakukan untuk ditarik kesimpulan yang akurat dari data yang didapat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Degradasi moral ditemukan bukan sebagai fenomena tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor. Faktor Lingkungan menjadi krusial, ditandai oleh normalisasi perilaku menyimpang dalam pergaulan yang hedonis dan lemahnya pengawasan sosial. Bentuk manifestasi perilaku yang teridentifikasi mencakup penyalahgunaan zat adiktif (alkohol dan narkoba), perilaku seksual berisiko, serta apatisme sosial dan hedonisme yang berlebihan, seringkali berfungsi sebagai mekanisme pelarian psikologis dari stres dan masalah pribadi. Dampak yang ditimbulkan bersifat sistemik merugikan mahasiswa secara individu (konsekuensi fisik, akademik, dan psikologis), menormalisasi budaya tidak sehat, dan menciptakan siklus degradasi moral yang mengancam lahirnya pemimpin berintegritas di masa depan.

Kata Kunci : *Degradasi Moral, Perilaku Berisiko, Integritas, Etika Mahasiswa, Lingkungan Permisif.*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of behavior that cause moral degradation in several students. This research method is descriptive qualitative using a case study approach. Informants in this study were the Head of the Sub-Directorate of Student Organizations and Welfare, the Dean of the Faculty, the Coordinator of the Prevention Division of the University PPKS Task Force, the Student President, the Minister of National Policy of the Student Executive Board (BEM), the Head of the Political Research Division, and several students who were determined by snowball sampling. Data collection techniques were carried out using in-depth interviews and documentation studies. Data reduction was carried out to draw accurate conclusions from the data obtained. The results of this study indicate that moral degradation is not found as a single phenomenon, but rather the result of a complex interaction of various factors. Environmental factors are crucial, characterized by the normalization of deviant behavior in hedonistic social circles and weak social supervision. Forms of behavioral manifestations identified include the abuse of addictive substances (alcohol and drugs), risky sexual behavior, as well as social apathy and excessive hedonism, often functioning as a psychological escape mechanism from stress and personal problems. The resulting systemic impact is detrimental to students individually (physical, academic, and psychological consequences), normalizes an unhealthy culture, and creates a cycle of moral degradation that threatens the birth of leaders with integrity in the future.

Keywords : *Moral Degradation, Risky Behavior, Integrity, Student Ethics, Permissive Environment.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Di satu sisi, teknologi mempermudah berbagai aspek kehidupan dan membuatnya lebih praktis. Namun, teknologi ibarat dua sisi mata pisau jika tidak digunakan dengan bijak, dapat merugikan atau bahkan membahayakan. Belakangan ini, media ramai menyampaikan berita yang menggambarkan semakin menurunnya moralitas generasi muda, yang semakin jauh dari ajaran agama dan nilai-nilai budaya (Agung Prihatmojo, 2020). Degradasi moral yang terjadi saat ini, khususnya di kalangan mahasiswa, semakin memprihatinkan dan menjadi perhatian serius bagi banyak pihak. Moral merupakan tolok ukur baik atau buruk yang ditentukan oleh nilai-nilai sosial dan budaya di mana individu menjadi bagian dari masyarakat. Sehingga degradasi moral di kalangan mahasiswa menjadi fenomena umum apalagi dengan kemudahan teknologi membuat mereka mudah mengakses segala hal ini memengaruhi gaya hidup dan mental manusia Berbagai budaya yang masuk melalui globalisasi turut berdampak pada kondisi mental individu. Peredaran situs-situs pornografi memungkinkan generasi muda dengan mudah mengakses konten berupa video dan gambar tidak senonoh, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan mental mereka (Suarningsih, 2024).

Berdasarkan data yang ada, perilaku seks pranikah di kalangan mahasiswa, baik di lingkungan teman sebaya maupun tempat tinggal, semakin marak. Fenomena ini dikenal dengan istilah "Kumpul Gebouw," yang berasal dari bahasa Belanda, di mana "gebouw" berarti bangunan. Istilah tersebut merujuk pada praktik hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan. Selain itu, mahasiswa juga sering menghadapi masalah yang berkaitan dengan organ reproduksi (seksual). Di satu sisi, mahasiswa telah mencapai kematangan seksual, yang mendorong mereka untuk mencari pemenuhan kebutuhan seksual. Namun, di sisi lain, budaya dan norma sosial melarang pemenuhan kebutuhan tersebut di luar pernikahan. Akibatnya, banyak dari mereka yang mencari pelampiasan melalui khayalan, dugem, sewa PSK melalu media sosial atau menonton film porno. Meskipun perilaku ini melanggar norma masyarakat, mereka biasanya melakukannya secara diam-diam (Mudita, 2018).

Menurunnya kesadaran akan etika dan moral di kalangan mahasiswa dapat memicu berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya praktik plagiarisme, penyalahgunaan teknologi digital untuk hal-hal negatif, serta perilaku tidak bertanggung jawab di dunia nyata maupun digital. Kondisi ini juga berpotensi meningkatkan kasus penyalahgunaan narkoba dan perilaku menyimpang lainnya yang kerap terjadi di lingkungan kampus. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dan berkelanjutan untuk menanamkan kembali nilai-nilai etika dan moral pada mahasiswa, baik melalui pendidikan formal maupun aktivitas ekstrakurikuler.

Merujuk data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada 2023, Sumbar masuk peringkat enam dari 34 provinsi di Indonesia dan peringkat empat di Sumatera di bawah Sumatera Utara, Riau dan Palembang, sebanyak 1,1 persen dari total populasi di Sumatera Barat atau sekitar 65 ribu orang telah terpapar obat terlarang itu sehingga butuh perhatian yang sangat serius dari semua pihak. Ada tiga jenis narkoba yang paling banyak beredar di Sumbar yaitu sabu-sabu, ganja dan ekstasi, dan catatan laporan dari Kepolisian Resort Kota (Polresta) Padang kasus tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran Narkoba tahun 2024 sebanyak 346 kasus. Jumlah dimaksud meningkat 6 persen dibanding tahun 2023, sebanyak 325 kasus dan jumlah tersangka penyalahgunaan narkoba juga mengalami kenaikan sebesar 5 persen atau sebanyak 424 orang sepanjang tahun 2024. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun 2023 yakni

sebanyak 402 orang tersangka. Tingginya tingkat kasus narkoba semakin parah, dan ini menjadi tantangan bagi semua orang, khususnya karena korban utamanya adalah anak muda. Penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa tidak hanya berisiko merusak masa depan individu, tetapi juga berdampak jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia Indonesia, termasuk kesehatan reproduksi, stabilitas mental, serta kesiapan menjadi orang tua di masa depan (Aura Sunsetya Firyani, 2025).

Degradasi moral yang terjadi di beberapa mahasiswa telah menjadi sesuatu yang meresahkan, sebagai agen perubahan sosial, mahasiswa diharapkan mampu menjadi teladan dalam menjaga nilai-nilai moral dan norma masyarakat. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa perilaku seperti pergaulan bebas, konsumsi alkohol, hingga tindak kekerasan fisik dan verbal semakin sering ditemukan di beberapa mahasiswa. Data ini diperkuat Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, tercatat bahwa delapan persen laki-laki dan dua persen perempuan berusia 15 hingga 24 tahun telah melakukan hubungan seksual. Selain itu, sekitar 11% di antaranya mengalami kehamilan di luar nikah.

Sementara itu, survei yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa 33% remaja di Indonesia telah terlibat dalam aktivitas seksual. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat dikategorikan sebagai remaja, mengingat rentang usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18 hingga 25 tahun. Secara umum, remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 24 tahun (Serba-serbi Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 dan Seks Bebas di Lingkungan Kampus, n d.). Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 20 Januari 2025 menemukan beberapa mahasiswa melakukan pergaulan bebas yang dimana mereka bergaul dengan teman-teman yang memiliki gaya hidup bebas dapat memengaruhi perilaku seseorang. Mahasiswa yang ingin diterima dalam suatu kelompok pertemanan sering kali ikut-ikutan dalam kebiasaan yang bertentangan dengan norma sosial, seperti kebiasaan party ditempat diskotik, mengkonsumsi minuman alcohol sehingga bisa melakukan tindakan yang tidak pantas, seperti berbicara kasar, bertindak agresif, hingga melakukan tindakan criminal.

Kasus perkelahian antar mahasiswa atau tindakan pelecehan sering kali terjadi akibat pengaruh alcohol tak heran kekerasan fisik dan verbal meningkat dilingkungan kampus. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), tercatat sebanyak 29.883 kasus kekerasan sepanjang tahun 2023. Dari jumlah tersebut, 13.156 kasus merupakan kekerasan seksual, menjadikannya jenis kekerasan yang paling dominan. Kekerasan seksual juga sering terjadi di lingkungan kampus. Menurut data Kemen PPPA hingga April 2024, terdapat 2.681 kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi. Kemudian data awal yang peneliti dapatkan dari ketua Satgas PPKS Universitas yakni buk F mengatakan bahwasanya tidak ada persentasi kekerasan seksual melainkan hanya jumlah orang yang melaporkan kekerasan ke Satgas PPKS yakni total jumlah yang telah melapor dari tahun 2022 sampai 2024 sebanyak 18 orang, hal ini sangat memprihatinkan dan membutuhkan perhatian serius, mengingat kampus sebagai wadah bagi generasi intelektual penerus bangsa harus terbebas dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Semakin meningkat kesadaran semua pihak, maka semakin besar peluang terciptanya lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Beberapa kasus ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti tekanan akademik, pengaruh pergaulan, lemahnya pengawasan lingkungan, serta minimnya kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Dampaknya tidak hanya mencoreng reputasi institusi pendidikan sebagai tempat pembelajaran dan pembentukan karakter, tetapi juga mengancam

perkembangan akademik mahasiswa. Kondisi ini dapat menyebabkan turunnya konsentrasi belajar, meningkatnya tingkat stres, bahkan putusnya hubungan sosial yang sehat di antara mahasiswa. Selain itu, dari sudut pandang psikologis, perilaku menyimpang ini berpotensi menimbulkan rasa bersalah, kehilangan harga diri, hingga gangguan mental yang berkepanjangan. Oleh karena itu, masalah ini membutuhkan perhatian serius dari pihak kampus, keluarga, serta masyarakat untuk bersama-sama mencari solusi yang efektif dalam mencegah dan menanggulanginya.

Pergaulan bebas menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa. Hal ini seringkali dikaitkan dengan berbagai faktor seperti perubahan sosial, pengaruh globalisasi, dan peningkatan akses ke media sosial. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kemudahan berkomunikasi melalui aplikasi kencan daring seperti Tinder memengaruhi pola pergaulan bebas pada generasi muda, termasuk mahasiswa (Cervia Ferdiana, 2020). Pengguna media sosial tersebut menyatakan bahwa alasan utama mereka menggunakan aplikasi ini adalah untuk menjalin hubungan tanpa komitmen, yang menunjukkan pergeseran nilai dalam interaksi sosial anak muda.

Dalam konteks hubungan sosial, mahasiswa yang terlibat dalam pergaulan bebas mungkin menghadapi stigma dari lingkungan atau bahkan isolasi sosial. Fenomena ini juga dapat memperburuk perilaku impulsif, seperti konsumsi alkohol berlebihan yang memperbesar risiko terjerumus lebih jauh ke dalam gaya hidup yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menyadari dampak jangka panjang dari pergaulan bebas ini dan memahami nilai-nilai yang dapat menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan tanggung jawab pribadi mereka. Di sisi lain, peran lembaga pendidikan sangat penting dalam memberikan edukasi moral dan seksual yang komprehensif untuk mencegah pergaulan bebas serta membimbing mahasiswa ke arah yang lebih positif.

Melihat dari maraknya dampak pergaulan bebas kepada mahasiswa, beberapa kasus ini memunculkan berbagai masalah yang memengaruhi aspek akademik, sosial, dan psikologis mereka. Salah satu bentuk pergaulan bebas yang kerap disoroti adalah hubungan seksual di luar pernikahan, kehamilan yang tidak direncanakan, hingga tekanan emosional dan sosial. Selain itu, keterlibatan dalam hubungan yang tidak sehat sering kali mengalihkan fokus mahasiswa dari tanggung jawab akademik, menyebabkan penurunan performa belajar, dan bahkan memperburuk kondisi mental mereka seperti stres atau kecemasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola perilaku dibeberapa mahasiswa sehingga menyebabkan degradasi moral pada beberapa kasus mahasiswa, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, dan memahami dampaknya terhadap kehidupan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini akan menawarkan solusi strategis seperti penguatan Pendidikan karakter nilai dan norma melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan layanan konseling mahasiswa untuk mendukung kesehatan mental, serta kolaborasi antara kampus, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menghindari degradasi moral dan memfokuskan diri pada pencapaian tujuan akademik dan pengembangan potensi pribadi secara optimal.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan

partisipan dan mengumpulkan data berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai fenomena yang diteliti. (Sugiyono, 2019) menjelaskan metode penelitian kualitatif dipilih ketika terdapat masalah atau isu yang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut. Pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan studi kasus atau case study, Dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengamati secara detail bagaimana kasus degradasi moral dikalangan beberapa mahasiswa terbentuk dan berkembang terutama pada kelompok mahasiswa yang tidak sadar telah menjadi salah satu dari orang yang mengalami degradasi moral di lingkungan kampus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada temuan hasil penelitian dan pembahasan ini peneliti akan melakukan analisis data yang dikumpulkan dari hasil penelitian dilapangan dan dikaitkan dengan teori. Mengingat luasnya ruang lingkup yang akan diteliti dan untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini pada bentuk perilaku yang menyebabkan terjadinya degradasi moral di beberapa mahasiswa. Berikut adalah pembahasan mengenai penelitian ini.

Bentuk Perilaku Degradasi Moral

Menurut (Miftahul Janah, 2023) Degradasi moral merupakan kemerosotan karakter seseorang yang mulai menyimpang dari norma- norma yang berlaku di suatu lingkungan dalam periode tertentu. Kondisi ini mencerminkan melemahnya aspek moral dalam diri seseorang, sehingga berpotensi melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral adalah penurunan nilai moral dalam perilaku manusia akibat mengabaikan hati nurani, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawabnya. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan degradasi moral jika dikaji lebih dalam, salah satunya adalah globalisasi. Globalisasi sendiri membawa beragam aspek yang turut memengaruhi perubahan moral.

Menurut (Sudarsono, 2021) Kemerosotan moral menjadi salah satu permasalahan yang tengah dihadapi bangsa kita saat ini. Jika kita mencermati informasi dari berbagai media, baik cetak maupun elektronik, terdapat banyak faktor yang menyebabkan penurunan moral ini. Belakangan ini, marak iklan-iklan yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap melemahnya moral bangsa, baik melalui media cetak maupun elektronik. Selain itu, berbagai faktor lain turut memperburuk kondisi ini, seperti promosi LGBT, maraknya peredaran minuman keras, perjudian, serta tayangan yang tidak memiliki nilai edukatif. Parahnya, tayangan-tayangan tersebut justru ditayangkan pada jam-jam yang dapat mengganggu proses belajar para peserta didik hingga mahasiswa.

Dampak dari semua itu dapat kita lihat dari merebaknya isu-isu moral dikalangan mahasiswa pornografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Dampak yang ditimbulkan sangat serius dan tidak bisa lagi dianggap sebagai masalah sepele, karena berbagai tindakan tersebut sudah mengarah pada tindak kriminal.

Hasil wawancara mendalam dan dokumentasi yang peneliti lakukan dari tanggal 26 Agustus 2025 sampai selesai tanggal 06 Oktober 2025. Menunjukkan bahwa Degradasi moral di kalangan beberapa mahasiswa bukanlah fenomena tunggal, melainkan sebuah isu kompleks yang berakar dari berbagai faktor dan memanifestasikan diri dalam beragam bentuk perilaku. Secara fundamental, degradasi ini berawal dari kesenjangan antara nilai-nilai moral yang seharusnya

dijunjung tinggi dan kenyataan di lapangan, di mana mahasiswa berhadapan dengan lingkungan yang permisif dan tantangan psikologis. Dalam teori modernisasi dan globalisasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya berjudul "Modernization Among Peasants: The 10 Impact of Communication" mengatakan bahwa modernisasi adalah proses di mana seseorang berubah dari cara hidup yang tradisional menuju gaya hidup modern yang lebih kompleks dan maju, terutama dalam hal teknologi dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Sayuti, 2016). Modernisasi sangat berhubungan dengan kapitalisme dan industrialisasi, yang menghasilkan budaya konsumerisme dan hedonisme, yaitu gaya hidup yang mengejar kesenangan dan kepuasan. Kemudian globalisasi telah memengaruhi hampir semua bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Menurut Roland Robertson dan David Held, globalisasi bukanlah sesuatu yang baru proses ini sudah terjadi sejak masa kekaisaran pada abad ke-15 dan semakin berkembang dengan munculnya negara-negara bangsa pada abad ke-17. Globalisasi ditunjukkan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak besar terhadap dunia.

Upaya mencari validasi emosional ini menjadi celah yang digunakan oleh pasangan untuk melakukan eksploitasi seksual terhadapnya yang dimana hal ini berdampak pada terjadinya pergaulan bebas, terutama di tempat kos yang memiliki risiko besar terhadap munculnya perilaku seks bebas (Farida, 2022)

Kemudian peneliti mendapatkan perilaku mahasiswa dalam mengonsumsi minuman beralkohol adalah tanda jelas dari penurunan moral yang terjadi secara menyeluruh, seperti yang dibuktikan oleh berbagai kasus yang terjadi. Kasus ini tidak hanya melanggar norma agama dan aturan kampus, tetapi juga muncul karena ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi tekanan psikologis dan hilangnya integritas dalam pergaulan. Perilaku seseorang terbentuk dari proses sosialisasi dengan orang lain di lingkungan masyarakat, baik lingkungan informal seperti keluarga, lingkungan formal seperti sekolah, maupun lingkungan non formal seperti masyarakat umum. Mereka belajar perilaku yang menyimpang dengan cara mengamati dan meniru orang lain yang memiliki perilaku seperti itu (Ismail, 2017).

Mahasiswa yang gemar menghabiskan waktu di tempat hiburan malam dan mengkonsumi minuman alkohol dilingkungan kampus bisa dianggap sebagai kegagalan dalam memahami dan menerapkan norma sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga mereka lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitar, seperti teman sebaya dan orang- orang yang suka ke tempat hiburan malam. Berdasarkan laporan kasus, minuman beralkohol sering kali digunakan sebagai cara untuk menghilangkan rasa sakit atau tekanan akibat masalah akademik, seperti yang diungkapkan oleh informan yang menggunakan alkohol sebagai sarana untuk melepaskan beban dan menghilangkan pikiran- pikiran yang mengganggunya. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan moral dimulai dari diri sendiri, ketika seseorang mengabaikan tanggung jawabnya terhadap kesehatan dan kesejahteraan diri demi solusi cepat yang justru merusak (Ariyanto, 2021).

Selanjutnya peneliti juga mendapatkan perilaku penggunaan narkoba oleh mahasiswa, sering kali dimulai karena pengaruh dari sekitar dan rasa penasaran, bukan hanya karena mencari jalan keluar dari masalah internal yang berat. Dalam kasus diatas, penggunaan sabu di awal masa kuliah dimulai karena rasa penasaran yang tinggi dan pengaruh dari teman-teman di kampung yang membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan kos. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan teman sebaya menjadi faktor utama yang memicu seorang mahasiswa mulai menggunakan narkoba, sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa mahasiswa cenderung rentan karena sedang mencari jati diri dan ingin diterima dalam suatu kelompok (BNN, 2023).

Faktor Penyebab Perilaku Degradasi Moral yang terjadi di beberapa Mahasiswa.

Degradasi Moral yang terjadi di kalangan mahasiswa adalah isu kompleks yang dipicu oleh berbagai faktor, peneliti menemukan dari segi internal maupun eksternal dan media massa. Yang pertama timbul dari faktor eksternal yakni perilaku turunnya moral tidak muncul begitu saja, melainkan mulai dari lingkungan sosial yang cukup bebas. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengikuti perilaku yang ada di dalam lingkaran teman- temannya, terutama di tempat seperti basecamp atau kelompok sebaya. Di tempat seperti itu, kebiasaan seperti minum alkohol atau menggunakan narkoba dianggap biasa dan bahkan dianggap sebagai bagian dari identitas kelompok (Asrori, 2017). Kurangnya pengawasan dan dukungan dari keluarga, jika kondisi keluarga tidak baik, seperti orang tua bercerai atau kurang perhatian, maka mahasiswa akan merasa tidak aman secara emosional. Yang kedua dari faktor internal Banyak tindakan yang merusak moral, seperti berhubungan seks bebas atau menggunakan narkoba, muncul karena kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi. Mahasiswa mencari perhatian dan kasih sayang melalui hubungan fisik, atau mengandalkan alkohol dan narkoba sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah pribadi. Mahasiswa dengan ego tinggi biasanya merasa tidak terganggu oleh hasil negatif dari tindakannya. Mereka mencari alasan untuk membenarkan perilaku yang tidak benar, dengan alasan seperti "kesenangan pribadi" atau merasa bahwa tindakan itu adalah cara untuk "mengekspresikan diri" dan tidak merugikan orang lain (Devi

Sri Wahyuni, 2020).

Yang ketiga Perkembangan zaman globalisasi saat ini membuat remaja lebih sering menggunakan media sosial. Media sosial merupakan jenis media yang bisa diakses melalui internet. Platform seperti Facebook, Twitter, dan YouTube awalnya digunakan hanya untuk berkomunikasi, tetapi sekarang juga digunakan untuk mencari informasi penting. Namun, penggunaan media sosial ini semakin banyak dimanfaatkan secara salah, seperti menyebarkan konten negatif seperti video porno yang bisa mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks bebas (Rosmawati, 2014).

Dampak Perilaku yang menyebabkan terjadinya Degradasi Moral di beberapa Mahasiswa.

Dampak ini bersifat sistemik, merusak tidak hanya individu pelaku, tetapi juga lingkungan akademik dan institusi secara keseluruhan yang dimana dampak fisik dan Kesehatan pelaku yang mengonsumsi alkohol dan menggunakannya secara tidak benar bisa merusak kesehatan tubuh. Banyak orang yang terlibat dalam hal itu mengalami masalah pada perut, seperti sakit maag, bahkan bisa sampai usus buntu. Kebiasaan hidup yang buruk ini menunjukkan bahwa seseorang gagal memperhatikan dan menghargai diri sendiri.

Kemudian dampak pada lingkungan kampus menormalisasi perilaku menyimpang jika tidak ditangani dengan serius, tindakan seperti minum alkohol atau menggunakan narkoba bisa menjadi hal yang biasa bagi para mahasiswa. Hal ini akan membentuk budaya yang terlalu santai di lingkungan kampus, hingga tidak jelas lagi mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Normalisasi semacam ini membuat mahasiswa baru lebih mudah terpengaruh dan terjebak dalam perilaku serupa (Asrori, 2017).

Upaya yang dilakukan oleh pihak kampus untuk meminimalisir perilaku degradasi moral di beberapa Mahasiswa.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak kampus untuk meminimalisir perilaku degradasi moral di kalangan beberapa mahasiswa. Upaya ini harus bersifat holistik dan melibatkan kolaborasi antara institusi, organisasi mahasiswa, dan figur yang relevan. Yakni pendidikan karakter yang kreatif, upaya mencegah masalah harus lebih dari sekadar seminar atau webinar yang membosankan. Kampus perlu membuat kegiatan yang menarik dan sesuai dengan minat Generasi

Z, seperti workshop seni, lomba, atau program pembimbingan yang dijalankan oleh tokoh-tokoh yang dihormati dan diidolakan.

Kemudian pembentukan satuan tugas moral (Satgas) yang memiliki tugas jelas untuk mengawasi, menerima, dan mendukung mahasiswa yang diduga mengalami penurunan moral. Tim ini berperan sebagai "agen perubahan" yang terorganisir, membantu mengatasi jarak antara kebijakan kampus dengan keadaan nyata di lapangan. Ormawa juga bertugas melakukan pemulihan secara personal dengan cara yang penuh empati. Sebaliknya dari menghakimi, ormawa harus mendukung dan membantu teman-teman yang terjerumus untuk menemukan cara mengatasi masalah mereka. Terakhir Konsistensi dalam memberikan sanksi, baik berupa sanksi akademik seperti DO maupun sanksi sosial, harus diterapkan dengan tegas dan adil, tanpa membeda-bedakan. Jika penegakan sanksi tidak konsisten, terutama dalam kasus yang melibatkan orang berwenang (Ariyanto, 2021).

KESIMPULAN

1. Faktor penyebab degradasi moral ini saling berkaitan. Lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar kampus, memainkan peran krusial. Pergaulan yang menganggap perilaku menyimpang sebagai hal yang "lumrah" membentuk norma baru yang bertentangan dengan nilai-nilai etika. Ketiadaan pengawasan dan dukungan dari keluarga juga menciptakan kerentanan emosional pada individu, yang mendorong mereka mencari pelarian atau validasi diri melalui cara-cara yang tidak sehat. Di saat yang sama, kemajuan teknologi mempermudah akses ke konten negatif dan memicu sikap apatis, sementara contoh buruk dari figur otoritas, seperti kasus korupsi, semakin mengikis kepercayaan mahasiswa pada integritas moral.
2. Bentuk-bentuk perilaku yang ditemukan dari degradasi moral ini beragam, mulai dari penyalahgunaan zat adiktif (seperti alkohol dan narkoba) hingga perilaku seksual berisiko dan apatisme sosial. Perilaku perilaku ini tidak terjadi tanpa alasan; sering kali, mereka merupakan manifestasi dari kebutuhan psikologis, seperti pencarian validasi, ekspresi kreativitas, atau sekadar mekanisme pelarian dari masalah pribadi.
3. Dampak yang ditimbulkan dari degradasi moral ini tidak hanya merugikan pelaku secara pribadi, tetapi juga merusak tatanan sosial dan institusional secara sistemis. Secara individu, mahasiswa menghadapi konsekuensi fisik (penyakit kronis), akademik (kegagalan studi), dan psikologis (trauma dan isolasi). Sementara itu, bagi kampus, perilaku ini dapat menurunkan reputasi, menormalisasi budaya yang tidak sehat, dan menciptakan siklus degradasi yang berpotensi melahirkan pemimpin yang korup di masa depan. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus bersifat holistik dan melibatkan kolaborasi antara semua pihak, termasuk kampus, organisasi mahasiswa, dan figur yang relevan, untuk membangun kembali benteng moral mahasiswa dan menciptakan lingkungan yang lebih berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Prihatmojo, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 142-152.

Ariyanto, A. (2021). ANALISIS DAMPAK KECANDUAN MINUMAN KERAS PADA MAHASISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR. *WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10.

Asrori, M. (2017). Dinamika Kelompok dalam Pembentukan Perilaku Sosial Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(2), 112-125.

Aura Sunsetya Firyani, N. A. (2025). KESADARAN MAHASISWA TERHADAP PENCEGAHAN NARKOBA DAN STUNTING DALAM MEWUJUDKAN GENERASI SEHAT DAN BERDAYA SAING . *JURNAL TUGAS PROJECT MKWK PANCASILA*, 1-12.

Cervia Ferdiana, E. H. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia . *Koneksi*, 112-118.

Devi Sri Wahyuni, S. K. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 928.

Farida. (2022). Determinan perilaku seks bebas pada kalangan mahasiswa/mahasiswi di rumah kost . *AACENDIKIA: Journal of Nursing*, 21.

Ismail. (2017). DISKOTIK DAN MAHASISWA (Kajian Sosiologi Pada Penikmat Hiburan Malam Di Kota Makassar). *eprints.unm.ac.id*, 14.

Miftahul Janah, S. Z. (2023). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DEGRADASI MORAL SOPAN SANTUN PADA SISWA KELAS V SD X GUGUK MALALO. . *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah*, 48-55.

MUDITA, I. W. (2018). DAMPAK DEGRADASI MORAL TERHADAP PERILAKU REMAJA HINDU DI KECAMATAN BALINGGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah* , 20-29.

Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1-7.

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: ALFABETA, cv.